

Supervisi Pengajaran Berwawasan Spiritual

Natsir B. Kotten

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores - Ende, NTT

Korespondensi: Jalan Samratulangi Wirajaya Ende, Flores, NTT. Email: natsir_kotten@yahoo.co.id

Abstract: Spirituality-based Instructional is the supervision by a supervisor that possesses character-developing behavior based on his/her ability to manage his/her spiritual based on religious values and social ethics. In other words, the word, the giving of aids in the form of professional guidance to the teacher to improve teaching and learning condition, to increase education quality and to develop professional attitude of the teachers. Spiritual supervision requires the supervisor to be humanists, in the management of the spiritual intelligence based on genuine attitude and conscience.

Keywords: teaching supervision, spiritual insight, primary school

Abstrak: Supervisi pengajaran berwawasan spiritual adalah supervisi oleh supervisor yang memiliki perilaku membangun karakter berdasarkan kemampuannya mengelola kecerdasan spiritualnya dengan berlandaskan pada nilai-nilai religius, dan etika sosial keagamaan. Atau dengan perkataan lain, pemberian bantuan yang bercorak pelayanan dan bimbingan profesional kepada guru untuk memperbaiki kondisi pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan sikap profesionalitas guru. Peran wawasan spiritual menuntut sikap supervisor yang humanis dalam mengelola kecerdasan spiritualnya dengan berlandaskan pada keluhuran nurani (kecerdasan jiwa).

Kata kunci: supervisi pengajaran, wawasan spiritual, sekolah dasar

Dalam kurun waktu yang cukup panjang, manusia memahami bahwa indikator dan syarat utama sebuah keberhasilan sangat ditentukan oleh kepekaan atau kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ) dalam merespon hal-hal yang bersifat akademis. Setiap kecakapan dalam kecerdasan, baik intelektual maupun emosional, memiliki kompetensi dan kandungan masing-masing. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, diyakini bahwa kecerdasan intelektual dan emosional bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan dan kesuksesan seseorang.

Berbagai pihak menyadari bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pribadi dan organisasi bukanlah semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan dalam menguasai bidang pengetahuan (*knowledge*) maupun keterampilan teknis (*skill*) tertentu. Namun, juga sangat ditentukan oleh formula sikap (*attitude*) yang ditampilkan dalam merespons berbagai pekerjaan, pola hubungan dengan orang lain, serta kesadaran

tinggi terhadap nilai kerja itu sendiri. Itulah sebabnya peran wawasan spiritual berfungsi memberikan sentuhan penting bagi penanaman nilai-nilai kerja (Tasmara, 2001; & Mondry, 2002).

Penanaman nilai-nilai spiritual di dunia kerja diyakini mampu mendorong munculnya motivasi dan produktivitas kerja yang tinggi atas dasar ibadah. Dengan demikian, pekerjaan dilakukan secara ikhlas; tanpa pamri, penuh kesadaran, bertanggung jawab, bersemangat, dan bersungguh-sungguh karena merasa dinilai oleh Allah Sang Maha Melihat, suci bersih dari penyimpangan, penyelewengan, dan kebohongan, penuh prestasi, terobsesi untuk selalu menampilkan yang terbaik, serta menjadi teladan, contoh terbaik dalam kebaikan bagi lainnya. Berbagai sikap ini harus dibina dan dikembangkan lebih lanjut dalam keseharian kerja oleh para pekerja berwawasan spiritual (Saleh, 2005).

Pentingnya wawasan spiritual di atas, senada dengan Goleman (2000), bahwa kecerdasan

intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (SQ) seseorang tidak cukup dalam menentukan keberhasilan, melainkan memiliki kecerdasan spiritual, moralitas, dan akhlaqul karimah (SQ). Goleman (2000) merekomendasikan dua peran penting terhadap kecerdasan spiritual, yaitu (1) kecerdasan spiritual dipercaya mampu mengantarkan manusia pada ketenangan dan kesadaran diri yang tinggi saat melakukan serangkaian aktivitas, dan (2) kecerdasan spiritual diyakini mampu mengantarkan manusia pada penemuan hakikat diri yang sejati.

Dalam millenium ketiga yang juga dikenal sebagai *the new age* dimana nilai-nilai etis dan spiritualitas di satu sisi memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, dan kecepatan laju perubahan dan persaingan global yang mengarah pada pola kehidupan yang tidak menentu. Di sisi lain, nilai-nilai etis dan spiritualitas akan memegang peranan penting tidak hanya dalam bidang sosial dan keagamaan, melainkan dalam dunia pendidikan sebagai *noble industry* (industri mulia) dan merupakan institusi yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia dan kualitas peradaban di masa depan paling tepat dipimpin oleh orang yang memiliki wawasan spiritual dalam membina dan mengembangkan pendidikan.

Gagasan tentang wawasan spiritualitas dalam dimensi pendidikan, oleh Saehan (2002) merupakan suatu konsep yang sedang dikembangkan oleh para pembaharu pendidikan. Diakui bahwa konsep ini merupakan sebuah ijtihad dalam rangka mewujudkan visi spiritualitas dalam semua aspek dari proses pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan sebuah pergumulan yang sungguh-sungguh suci dan mulia untuk membangun jiwa, dan kepribadian sehingga tercipta manusia yang *ahsani taqwim* (humanisasi), dan sebaliknya membebaskannya (liberalisasi) dari belenggu-belenggu yang menghalangi untuk beremansipasi seperti berbagai bentuk kedhaliman, kemiskinan dan kebodohan. Saehan (2002) menegaskan bahwa pendidikan selama ini tidak *integrated* dalam memahami manusia. Pendidikan selama ini lebih tepat disebut pengajaran yang tujuannya agar anak memiliki pengetahuan tetapi tidak membuat anak cerdas. Karena itu, pendidikan harus memandang manusia secara utuh dan terintegrasi.

Pernyataan di atas harus dimaknai bahwa pendidikan itu harus memandang manusia secara utuh dan terintegrasi dalam rangka membebaskan manusia

dari belenggu-belenggu yang menghalangi emansipasi kemanusiaan menuju martabatnya yang paling luhur. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari dimensi spiritualitasnya. Pendidikan yang hanya berorientasi kepada dunia materiil akan menjatuhkan martabat kemanusiaan itu sendiri.

Keinginan yang kuat untuk mengedepankan supervisi berwawasan spiritual sebagai media untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan kualitas guru serta kualitas peradaban, didasari pada keprihatinan bahwa pendidikan yang ada sekarang ini telah mengalami pendangkalan makna, yaitu berorientasi “menjadi” (*being*) melainkan berorientasi “memiliki” sesuatu (*having*). Resikonya kalau pendidikan itu berorientasi kepada kepemilikan (*having*), maka persoalan etika dan kepribadian menjadi kurang diperhatikan. Padahal, semestinya orientasi pendidikan adalah “*being*”, yaitu agar anak didik dapat menjadi dirinya sendiri sesuai dengan dasar-dasar kepribadiannya dimana setiap manusia diciptakan dalam keunikan.

Esensi dari permasalahan pendidikan di atas pada hakikatnya adalah bermuara pada satu istilah yaitu kualitas pendidikan atau mutu pendidikan. Dalam upaya peningkatan kinerja guru, khusus Sekolah Dasar, Direktorat Pendidikan Dasar sejak tahun 1993 telah mencanangkan program peningkatan kualitas guru melalui sistem pembinaan profesional (Direktorat Pendidikan Dasar, 1994/1995). Tujuan utama sistem pembinaan profesional adalah (1) meningkatkan secara optimal kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar dan (2) meningkatkan kemampuan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah serta para Pembina lainnya untuk membantu guru dalam mengelola dan melaksanakan pengajaran. Dari ketentuan di atas, jelas bahwa pembinaan profesional tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada guru, tetapi juga kepala sekolah, pengawas sekolah dan pembina lainnya, meskipun pada akhirnya sasaran utama pembinaan profesional adalah guru.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dasar harus didukung oleh kehadiran guru yang berkualitas, berdedikasi tinggi dan berdisiplin. Untuk itu diperlukan kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang memadai. Kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim kerja yang menggairahkan, sehingga para guru termotivasi untuk maju dan berkembang. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan mengelola kecerdasan intelektual,

emosional, sosial, dan kemampuan spiritualnya. Hubungan baik antara guru, antarkaryawan juga harus diciptakan. Kepala sekolah harus melaksanakan fungsinya sebagai pimpinan sekolah dalam meningkatkan dan memperbaiki proses belajar-mengajar dengan melakukan supervisi. Supervisi bukan lagi inspeksi yang dilakukan oleh orang yang merasa serba tahu (*superior*) kepada orang yang dianggap belum tahu sama sekali (*inferior*), tetapi supervisi dalam bentuk pembinaan. Sebagaimana ditegaskan oleh pemerintah bahwa supervisi pendidikan di Sekolah Dasar lebih diarahkan untuk membina dan memperbaiki serta meningkatkan kemampuan guru Sekolah Dasar dalam rangka peningkatan proses belajar-mengajar (Depdikbud, 2001).

Sebagai upaya membantu guru dalam memperbaiki proses belajar-mengajar, maka pembinaan guru melalui supervisi dilaksanakan berdasarkan program, teknik, dan pola pendekatan yang tepat. Dengan program yang terencana, teknik yang baik, dan pola pendekatan yang tepat diharapkan kemampuan profesional guru dapat ditingkatkan. Salah satu pendekatan supervisi pengajaran menurut Sergiovanni (2009) membedakan menjadi tiga, yaitu (1) pendekatan ilmiah, (2) pendekatan artistik, dan (3) pendekatan klinis. Dalam pendekatan klinis, pembinaan dilakukan secara kolegal antara pembina dan guru. Melalui hubungan kolegal atau kesejawatan diharapkan kemampuan mengajar guru dapat ditingkatkan. Untuk itu, Sofyan (2005) berpendapat bahwa dalam mengimplementasikan supervisi klinis, seorang supervisor perlu menggunakan pendekatan spiritual keagamaan. Alasannya bahwa dengan model pembinaan profesional melalui pendekatan spiritual merupakan salah satu bentuk pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai religius (agama) sebagai dasar dalam melaksanakan tugas kepengawasan. Pendekatan spiritual ini sangat dimungkinkan digunakan, mengingat agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai yang dapat memotivasi dan memberikan inspirasi bagi tingkah laku dan perbuatan manusia.

Agama merupakan hidayah dan sekaligus memberikan pedoman bagi seseorang agar tidak hanyut dan tenggelam dalam permasalahan yang dihadapinya. Agama dalam konteks ini mempunyai peran ganda, yakni sebagai motivasi dalam menumbuh-kembangkan etos kerja yang positif, dan di sisi lain berperan psikologis untuk memberikan

ketentraman ketika spiritualitas seseorang sedang dalam kebingungan dan diliputi masalah. Mengingat fungsi dan peranan agama dalam kehidupan manusia tersebut, kiranya pendekatan spiritual keagamaan merupakan salah satu alternatif untuk digunakan dalam supervisi pengajaran. Dalam konteks penelitian ini, pembinaan guru melalui pendekatan spiritual keagamaan, oleh Surohadikusumo (2007) disebutnya dengan supervisi pengajaran berwawasan spiritual.

Supervisi pengajaran berwawasan spiritual merupakan reaksi supervisor berdasarkan kemampuannya mengelola kecerdasannya sehingga terampil memotivasi setiap personil sekolah untuk terlibat secara aktif dalam mewujudkan tujuan sekolah. Pembinaan tersebut berkaitan dengan aspek nilai, yaitu berkenaan dengan semua sifat kebaikan seperti: berpikir fitrah (jernih), bijaksana menjalankan tugas, dan silaturahmi/toleransi terhadap orang lain (Sofyan, 2005).

Kesadaran akan pentingnya supervisi pengajaran berwawasan spiritual, telah menjadi perhatian umum. Surohadikusumo (2007); Saleh (2007); Tasmara (2006); dan Sukidi (2004) mengemukakan bahwa supervisi pengajaran berwawasan spiritual adalah usaha pemberian bantuan yang bercorak pelayanan dan bimbingan profesional, dengan berpegang teguh pada nilai-nilai relegius, yang berkenaan dengan semua sifat kebaikan, mencakup (1) kejujuran, (2) berpandangan jauh ke depan, (3) bisa memberi inspirasi, (4) kompeten, (5) adil, (6) mendukung, (7) berpandangan luas, (8) cerdas, (9) terus terang, (10) berani, (11) bisa diandalkan, (12) bisa bekerjasama, (13) kreatif, (14) peduli pada orang lain, (15) tegas, (16) matang, (17) berambisi, (18) loyal, (19) mampu mengendalikan diri, dan (20) independen, (21) integritas, (22) terbuka, (23) menerima kritik, (24) rendah hati, (25) menghormati orang lain dengan baik, dan (26) selalu meng-upayakan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain.

Pernyataan temuan hasil studi penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan dengan penelitian ini. Namun demikian, teori dan konsep ini menunjukkan ketepatan yang relatif sama, atau objektivitas teori tersebut cukup tinggi sehingga dapat digunakan untuk keperluan penelitian pada kasus yang sejenis di lembaga pendidikan, yaitu pada Sekolah Dasar di wilayah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (PPO) di Kabupaten Ende.

METODE

Penelitian ini didekati dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci perilaku atau kegiatan supervisi pengajaran berwawasan spiritual pada Sekolah Dasar di kabupaten Ende. Untuk itu, peneliti melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari peninjauan kelokasi penelitian, studi orientasi, dan dilanjutkan dengan studi secara terfokus. Dalam rangka mencapai tujuan penelitian sebagaimana yang telah ditetapkan, peneliti mengadakan pengamatan terhadap cara-cara atau kegiatan-kegiatan kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan terhadap guru di sekolah. Pengamatan tersebut pada mulanya bersifat pasif, kemudian beranjak menjadi aktif.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian yang menggunakan rancangan penelitian multisitus. Alasan digunakan rancangan multisitus, karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar (*site*) penelitian. Teori yang diangkat dari beberapa latar (*site*) tersebut diharapkan bisa menghasilkan teori dengan generalisasi yang lebih luas dan lebih umum penerapannya (Yin, 1984; Bogdan & Biklen, 1982). Lebih lanjut Bogdan dan Biklen (1982) mengemukakan bahwa ada dua rancangan studi multisitus, yaitu (1) metode induksi analitik yang dimodifikasi; dan (2) metode komparatif konstan.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan pertama, yakni metode induksi analitik yang dimodifikasi. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) metode ini merupakan rangkaian langkah-langkah yang berlangsung sekaligus, dan analisisnya selalu berbalik kembali ke pengumpulan data dan pengkodean. Dalam prosesnya, metode komparatif konstan ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengumpulkan data; (2) mencari isu kunci, peristiwa yang selalu berulang atau di dalam data yang merupakan kategori fokus; (3) mengklasifikasi data yang banyak memberikan kejadian (*incident*) tentang kategori fokus dengan melihat adanya keberagaman dimensi di bawah kategori-kategori; (4) mengidentifikasi kategori-kategori yang sedang diselidiki, dengan maksud untuk mendeskripsikan dan menjelaskan semua kejadian yang ada pada data sambil terus mencari kejadian-kejadian baru; (5) mengolah data dengan metode

yang tepat untuk menemukan adanya proses-proses sosial dasar dan hubungan-hubungan; dan (6) melakukan teknik sampling, pengkodean, dan menulis fokus analisis pada kategori-kategori ini.

Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi berperantara (*participation observation*), dan studi dokumentasi (*study of documentation*). Ketiga teknik ini merupakan teknik dasar yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982; Fontana, Adler & Hodder dalam Denzin dan Lincoln, 1994; Neuman, 2000). Data penelitian kualitatif seringkali berupa kata-kata dan tindakan-tindakan orang yang memungkinkan peneliti untuk menangkap bahasa dan perilaku. Selama pengumpulan data dibuat catatan lapangan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi data (Bogdan & Biklen, 1982).

Informan penelitian dipilih dengan menggunakan teknik purposif, dengan memilih orang-orang yang dianggap tahu tentang fokus masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber data, dan teknik ini dipadukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*) (Miles & Huberman, 1992; Bogdan & Biklen, 1982), yaitu meminta informan pertama atau sebelumnya untuk menunjukan orang lain yang dapat dijadikan informan berikutnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai informan kunci, wakil kepala sekolah, guru-guru, dan staf tata usaha. Sumber data dari dokumen dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Ketika akan mengunjungi lokasi maupun informan, waktu dan kondisi setempat menjadi pertimbangan peneliti.

Data yang terkumpul melalui berbagai teknik itu, lalu dicek keabsahannya dengan kriteria yang dianjurkan Lincoln & Guba (1985), yaitu (1) kredibilitas dengan pengamatan terus menerus, diskusi teman sejawat dan *member check*, (2) transferabilitas dengan memberikan deskripsi secara rinci tentang temuan-temuan penelitian, (3) dependabilitas dengan meminta beberapa orang auditor untuk mengauditnya, dan (4) konfirmabilitas, yaitu penelitian hasil penelitian oleh pakar.

Setelah diperiksa, data tersebut selanjutnya dianalisis. Ada dua macam analisis data yang dilakukan, yaitu (1) analisis dalam situs, dan (2) analisis lintas situs. Analisis data dalam situs adalah analisis data setiap sekolah yang dijadikan situs penelitian. Penganalisisan data dimulai sejak atau

berbarengan dengan pengumpulannya, yaitu setelah empat atau lima kali dilakukan pengumpulan data. Analisis data lintas situs adalah pemaduan temuan-temuan yang dihasilkan dari beberapa situs penelitian. Sesuai dengan metode penelitian ini, sebagaimana ditegaskan di atas, penganalisisannya dilakukan dengan menggunakan metode komparatif konstan.

HASIL

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil penelitian yang diformulasikan dalam bentuk proposisi sebagai berikut.

1. Program Supervisi Pengajaran yang Berwawasan Spiritual

- a) Program supervisi pengajaran yang disusun oleh supervisor yang berwawasan spiritual, sangat ditentukan oleh semangat kebersamaan dan kerjasama yang baik.
- b) Program supervisi pengajaran yang disusun oleh supervisor yang berwawasan spiritual, berpengaruh terhadap pemberdayaan potensi guru dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.
- c) Program supervisi pengajaran yang disusun oleh supervisor yang berwawasan spiritual sangat ditentukan pandangan jauh ke depan, berpandangan luas, dan sikap kreatif, inspiratif.
- d) Program supervisi pengajaran yang disusun oleh supervisor yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap ramah dan akrab, arif dan bijak, humanis, dan berbibawa.

2. Teknik Supervisi Pengajaran yang Berwawasan Spiritual

- a) Teknik supervisi kunjungan kelas dapat diwujudkan apabila dibangun dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan.
- b) Teknik supervisi kunjungan kelas dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada doa sebagai sumber kekuatan
- c) Teknik supervisi kunjungan kelas dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap toleran, yaitu menjunjung tinggi prinsip rukun dan hormat, menjalin tali persaudaraan, persahabatan dan

kekeluargaan, serta sosok dan perilaku yang ramah dan akrab, yaitu sikap sopan dan santun, rendah hati, dan semangat syukur dan cinta kasih.

- d) Teknik supervisi percakapan individual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada semangat kekeluargaan, persahabatan, dan kesetiakawanan, prinsip rukun dan hormat, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.
- e) Teknik supervisi percakapan individual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada semangat pelayanan, yaitu memberikan bimbingan dan penguatan serta membangun semangat pengabdian (motivasi).
- f) Teknik supervisi percakapan individual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap humanis, yaitu sikap membangun kepercayaan diri melalui motivasi dan bimbingan yang sejuk dan lembut, dan sikap toleran, yaitu menjunjung tinggi prinsip rukun dan hormat, dan menjalin tali persaudaraan, persahabatan, dan kekeluargaan.
- g) Teknik supervisi rapat guru dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada doa sebagai sumber kekuatan
- h) Teknik supervisi rapat guru dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap ramah dan akrab, yaitu perilaku yang empati, cinta kasih, amanah, dan sikap bersahaja, yaitu kepercayaan diri melalui sikap yang cerah, ceria, damai, intim, dan penuh persahabatan.
- i) Teknik supervisi rapat guru dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap humanis, yaitu membangun kepercayaan diri melalui motivasi dan bimbingan yang sejuk dan lembut.
- j) Teknik supervisi rapat guru dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap loyalitas (setia terhadap tugas), komitmen (tanggung jawab), dedikasi (pengabdian), energik, (semangat juang), dan menjunjung tinggi etika dan wibawa (norma), disiplin yang fleksibel dan

normatif, serta membangun relasi yang dilandasi pada keterbukaan dan semangat persaudaraan, dan kekeluargaan.

3. Pendekatan Supervisi Pengajaran yang Berwawasan Spiritual

- a) Pendekatan supervisi ilmiah dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada motivasi, yaitu memberikan bimbingan dan penguatan serta membangun semangat kerja, dan komitmen (tanggung jawab), dedikasi (pengabdian), energik, (semangat), dan menjunjung tinggi etika dan norma.
- b) Pendekatan supervisi artistik dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap ramah dan akrab, yaitu sosok dan perilaku yang sopan dan santun, rendah hati dan cinta kasih, dan sikap humanis, yaitu membangun kepercayaan diri melalui motivasi dan bimbingan yang sejuk dan lembut.
- c) Pendekatan supervisi artisitik dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap bersahaja, yaitu membangun kepercayaan diri melalui sikap yang cerah, ceria, damai, intim, dan penuh persahabatan.
- d) Pendekatan supervisi artisitik dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap menjaga keutuhan, yaitu memupuk kebersamaan dalam nuansa kekeluargaan dan rasa persaudaraan.
- e) Pendekatan supervisi klinis dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada pendekatan kekeluargaan, kesetiakawanan, kerjasama dan rasa persaudaraan tinggi.
- f) Pendekatan supervisi klinis dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap teguh dan kasih sayang, yaitu saling menjaga keharmonisan.
- g) Pendekatan supervisi klinis dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap memelihara etika dan menjaga norma.
- h) Pendekatan supervisi klinis dapat diwujudkan apabila dibangun dengan berlandaskan pada sikap ramah dan akrab, yaitu sosok dan perilaku yang sopan dan

santun, rendah hati, dan semangat syukur dan cinta kasih, dan sikap keterbukaan, dan demokratis, serta sikap arif dan bijak, yaitu sikap penuh dengan keteladanan, penyantun, penyayang, dan penuh perhatian

4. Sikap dan Perilaku Guru terhadap Pelaksanaan Supervisi Pengajaran yang Berwawasan Spiritual

- a) Supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan persepsi dan motivasi guru yang positif, yaitu kepemimpinan yang sangat baik, sangat tepat, sesuai, sangat senang, dan sangat menguntungkan.
- b) Supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan persepsi dan motivasi guru yang positif, yaitu memiliki semangat kebersamaan dan kerjasama yang baik.
- c) Supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan persepsi dan motivasi guru yang positif, yaitu sikap kreatif, inspiratif, dan peduli pada orang lain.
- d) Supervisi pengajaran oleh supervisor yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan persepsi dan motivasi guru yang positif, yaitu memiliki keluhuran nurani, yaitu pembinaan dan pelayanan yang mengutamakan doa, sebagai sumber kekuatan.
- e) Supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual dapat diwujudkan apabila dibangun dengan persepsi dan motivasi guru yang positif, yaitu sikap ramah dan akrab, arif dan bijak, humanis, berwibawa, menjunjung tinggi prinsip rukun dan hormat, dan menjalin tali persaudaraan, persahabatan dan kekeluargaan, dan bersahaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa program supervisi pengajaran yang disusun oleh supervisor yang berwawasan spiritual tersebut, dibangun berdasarkan kemampuannya mengelola kecerdasan spiritualnya dengan berlandaskan pada: keluhuran sikap dan nurani (kecerdasan jiwa), visi misi (berpandangan jauh ke depan, berpandangan luas), bekerjasama, bijaksana, kreatif, dan peduli pada

orang lain, dan lain-lain yang melingkupinya tentu memberi warna tersendiri dalam pelayanan dan pengabdianya.

Kesimpulan ini sejalan dengan pernyataan Saleh (2007) bahwa dalam membuat atau merencanakan suatu pekerjaan, kepala sekolah yang berwawasan spiritual hendaknya memiliki kecerdasan (*intelligensi*), yaitu pemimpin yang cerdas berpikir, cerdas berbuat, cerdas bertindak dan ikhlas bekerja serta bersikap strategis, jeli, visioner, serta memiliki semangat tinggi dalam mewujudkan tujuan dan keberhasilan. Dengan segala kebijaksanaan dalam ketenangan hati dan kebersihan pikiran, mampu mempertimbangkan setiap keputusan yang dibuat. Dengan karakteristik kepala sekolah selaku supervisor berpandangan jauh ke depan, berpandangan luas, dan bekerjasama dalam menyusun program juga menjadi bagian dari ciri-ciri kepemimpinan pendidikan yang berwawasan spiritual (Saleh (2007). Tabroni (2005) mengemukakan bahwa sifat atau karakteristik kepemimpinan kepala sekolah yang berwawasan spiritual dalam menyusun atau merencanakan suatu pekerjaan, ialah kepemimpinan yang bijaksana, kreatif, dan peduli pada orang lain.

Teknik dan pendekatan supervisi pengajaran berwawasan spiritual dibangun berdasarkan kemampuannya mengelola kecerdasan spiritualnya, dengan berlandaskan pada keluhuran sikap dan nurani (kecerdasan jiwa), sopan dalam kata, santun dalam tindakan, sejuk, ramah, rendah hati, dan pendoa, menjunjung tinggi prinsip rukun dan hormat, semangat pelayanan dan pengabdian, menjaga wibawah akademik, menjaga etika profesi, beregang teguh pada nilai-nilai kemanusiaan, persahabatan, keke-luargaan, kekompakan, humanis, dan motivasi, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, kerjasama, dan membimbing serta memberi petunjuk dan jalan keluar bagi guru-guru, toleransi, dan dengar pendapat dan usul saran. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjahjono (2003), bahwa kepemimpinan yang dalam pelayanan dan pembinaannya lebih mendasarkan pada keluhuran sikap dan nurani yaitu berlandaskan pada membersihkan hati, memberi, melayani, mencerahkan dan memenangkan jiwa berdasarkan sikap sopan dan santun serta semangat syukur dan kasih. Selain itu, Sukidi (2004) menjelaskan bahwa karakteristik supervisor yang memiliki sikap (1) rendah hati, (2) mampu menghormati orang lain dengan baik, dan (3) selalu mengupayakan yang

terbaik bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan karakteristik pemimpin pendoa dalam membangun karakter pendidikan spiritual, menurut Tasmara (2006) bahwa dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa seorang kepala sekolah akan menerapkan sikap etis terhadap Tuhan-Nya melalui doa. Doa menjadi bukti bahwa kita selalu bersama dengan Tuhan dimanapun kita berada. Kepala sekolah dengan kecerdasan spiritualnya yang tinggi akan senantiasa meluangkan rintihan jiwanya melalui doa, mengheningkan diri, dan menghadirkan dirinya dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Kepala sekolah sadar bahwa dengan berdo'a berarti ada rasa optimisme yang mendalam dihati, masih memiliki semangat untuk melihat visi ke depan. Dengan do'a kepala sekolah menjadi lebih bergairah untuk berbuat dan menyatakan dirinya secara aktual dan bertanggung jawab. Sedangkan Carrel (dalam Tasmara, 2006) mengatakan doa merupakan bentuk energi yang paling ampuh yang dapat dihasilkan sendiri oleh setiap orang.

Kecerdasan spiritual pendidikan oleh Goleman (1998), antara lain: (1) bertindak berdasarkan etika profesi dan tidak pernah meremehkan atau mempermalukan orang, (2) membangun kepercayaan diri melalui kerjasama, dan kebersamaan, lewat keandalan diri dan autentitas, (3) berpegang pada prinsip disiplin dan tanggung jawab secara teguh, walaupun resikonya tidak disukai orang (4) membangun kepercayaan diri melalui motivasi dan bimbingan yang sejuk (humanis), serta (5) bijaksana dalam pelayanan. Sedangkan Lebmend (dalam Tasmara, 2006) bahwa perilaku pemimpin yang bijaksana berhasil dalam pencapaian target dan pengembangan stafnya, antara lain ditunjukkan melalui (1) sikap mereka yang terbuka (*open-minded*), tidak mempunyai rasa dendam terhadap stafnya dan bahkan merasa senang jika stafnya dapat belajar dan cepat menguasai pekerjaannya; (2) tidak ada penghalang komunikasi (*communication barriers*), yakni mampu berkomunikasi secara lancar dan terbuka serta akrab dengan stafnya sehingga pesan-pesan dapat dilaksanakan dengan tepat; (3) memaafkan dan melupakan (*to forgive and to forget*) apabila ada kesalahan betapapun besarnya yang dilakukan oleh stafnya, mereka terbuka untuk memaafkan dan melupakannya.

Hadikusumo (2007) mengemukakan bahwa wawasan spiritual seorang pemimpin dipandang sebagai media yang paling tepat untuk membangun

karakter pendidikan. Karena itu, perilaku kepala sekolah hendaknya memiliki kepekaan spiritualnya mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan seperti sikap ramah, sopan, santun, sederhana, rendah hati, bertindak sebagai pelayan, dan membangun relasi yang dilandasi oleh adanya keterbukaan dan semangat persaudaraan.

Perihal teknik dan pendekatan supervisi pengajaran berwawasan spiritual, Pierce (2001) dan Stanley yang ditulis oleh (Ginanjari, 2003), mengemukakan enam langkah mencapai tujuan, kesuksesan dan kebahagiaan dalam kepemimpinan berdasarkan kecerdasan spiritual, yaitu (1) berbakti atau memberi (beribadah) (2) bekerjasama atau bersatu, (3) berjuang atau bersikap teguh, (4) ramah atau penyayang, (5) kesetiakawanan, (6) saling menjaga keharmonisan dan saling menghormati/menghargai. Di samping itu, Khavari (2006) mengemukakan karakteristik pemimpin yang dipandang dari segi relasi sosial-keagamaan (relasi vertikal manusia dengan Tuhan) yang mencakup, yaitu frekuensi doa, makhluk spiritual, kecintaan pada Tuhan YME yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur ke hadirat-Nya. Artinya SQ harus merefleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi-segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial (*social welfare*), yaitu ikatan kekeluargaan antarsesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain, sikap dermawan, tauladan, nasihat, dan memberi penguatan. Karakteristik pemimpin dipandang dari sudut etika sosial yang dapat menggambarkan tingkat etika sosial seseorang sebagai cermin kadar kualitas kecerdasan spiritual, yaitu ketaatan kita pada etika dan moral, kejujuran, amanah, dan dapat dipercaya, sikap sopan santun, toleran dan anti kekerasan, saling menjaga keharmonisan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (kekeluargaan, persahabatan, dan persaudaraan).

Surohadikusumo (2007) dan Johar, dan Marshaal, (2000) merumuskan delapan ciri paham spiritualisme yang dapat membawa keberhasilan seorang sebagai media pembinaan yang bercorak pelayanan dan bimbingan profesional, mencakup (1) arif, (2) bijaksana, (3) peramah, (4) rendah hati, (5) penyantun, (6) tanggung jawab, (7) objektif, dan (8) disiplin.

Melalui pencerahan spiritual di atas, manusia akan memiliki rasa tanggung jawab untuk memelihara, mengelola, menjaga, serta melestarikan alam semesta

demi kepentingan dan kesejahteraan seluruh penghuni alam semesta termasuk umat manusia. Dengan spiritual, kehidupan manusia akan selalu dilandasi dengan perasaan cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semua umat manusia tanpa memandang perbedaan suku, ras, warna kulit, dan agama serta selalu mengutamakan keharmonisan dan perdamaian.

Makna mendalam di balik kecerdasan spiritual sebagaimana diuraikan di atas, identik dengan pernyataan Sukidi (2004) bahwa dalam mengelola sekolah yang bermutu, kepala sekolah selaku supervisor hendaknya memiliki kearifan spiritual yang didasarkan pada sikap arif dan bijak, toleran, terbuka, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama, rendah hati, mampu menghormati orang lain dengan baik. Kearifan spiritual merupakan sikap hidup arif dan bijak secara spiritual, yang cenderung mengisi lembaran hidup ini dengan sepenuhnya autentik dan genuine: *truth* (kebenaran), *beauty* (keindahan), dan *perfection* (kesempurnaan) dalam keseharian hidupnya. Inilah intensitas kearifan hidup secara spiritual, yang sebenarnya juga sederhana saja: hanya *to be sensitive to the reality*. Yakni, kepekaan diri-spiritual terhadap seluruh realitas sekitar kita, yang sebenarnya justru merupakan sebuah komitmen spiritual.

Ditegaskan bahwa silaturahmi/toleransi adalah pertalian rasa cinta kasih antarsesama manusia terutama saudara, kerabat, handaitolan, tetangga, mitra kerja dan lain-lain. Hubungan dan komunikasi antar sesama manusia baik dalam hubungan keluarga, kedinasan dan sejenisnya harus didasarkan pada cinta kasih. Dengan silaturahmi dapat menumbuhkan toleransi, empati dan cinta kasih, dan sebaliknya hilangilah prasangka buruk, curiga, perselisihan, kebencian dan permusuhan antar sesama manusia sehingga persaudaraan, komunikasi tanpa beban dan fairness dapat tercipta (Tasmara, 2006).

Amin (2002) mengemukakan “sambunglah silaturahmi dengan siapa pun, tanpa melihat anak siapa dia, keturunan siapa dia, suku apa dia, agama apa dia, apa status sosialnya”. Bangunlah hubungan antar sesama manusia secara tulus, tegakkanlah di atas landasan cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa guna mewujudkan toleransi dan persaudaraan antar sesama. Implikasi dari silaturahmi ini, yaitu (1) saling menyambung hubungan dengan sesama manusia, (2) hubungan antar sesama manusia harus diperkuat

dengan sikap saling menyayangi, (3) menyayangi sesama manusia harus terrefleksi di dalam tindakan nyata seperti saling memberi dan menerima, (4) saling menyapa, memberi salam dan saling mendoakan, (5) membantu sesama manusia yang sedang mengalami musibah, dan (6) menjauhi sifat dengki (iri hati), tidak saling menjauhi, tidak saling membenci, tidak mendustai dan tidak berburuk sangka.

Melalui silaturahmi, terdapat misi kemanusiaan seperti cinta kasih, perdamaian, kerukunan dan kebersamaan. Inti dari silaturahmi adalah mewujudkan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa antara lain Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Penolong. Egalitarian sebagai salah satu aspek silaturahmi berpandangan bahwa manusia itu sama (equal) dan sederajat (similar) dalam harkat dan martabatnya tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan, agama ataupun kesukuan. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan kadar taqwanya (Tobroni, 2005). Pandangan ini memberikan etos kepada manusia untuk berlomba-lomba dalam kebajikan dan berpacu dalam mutu serta berorientasi pada prestasi dalam segala aktivitasnya.

Sikap rendah hati juga merupakan salah satu aspek penting dari silaturahmi. Rendah hati adalah sikap merendahkan kemuliaan yang dimiliki terhadap orang lain yang lebih rendah dan tetap menjaga diri terhadap orang lain yang lebih tinggi (Tobroni, 2005). Sikap rendah hati berasal dari ketundukan kepada 'kebenaran' di manapun datangnya dan bukan ketundukan karena silau terhadap kemewahan dan jabatan. Sikap rendah hati tumbuh karena keinsyafan bahwa segala kemuliaan (kekuasaan, harta dan jabatan) hakikatnya adalah milik Tuhan Yang Maha Esa sehingga tidak sepatasnya manusia "mengklaim" kemuliaan itu kecuali dengan perilaku dan karya yang baik.

Program, teknik, dan pola pendekatan supervisi yang berwawasan spiritual di atas, akan berjalan dengan baik, bilamana didukung dengan sikap dan perilaku guru yang baik terhadap pelaksanaan supervisi. Sikap dan perilaku guru terhadap pelaksanaan supervisi pengajaran oleh supervisor yang berwawasan spiritual yang terteliti diketahui bahwa para guru mempunyai persepsi yang positif terhadap pelaksanaan supervisi pengajaran, dan motivasi guru yang positif didorong oleh persepsinya sendiri. Kesimpulan ini sejalan dengan pernyataan Siagian, (1989); & Arikunto, (1990) bahwa motivasi

adalah daya penggerak yang mengakibatkan seseorang mau dan rela mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya untuk melakukan sesuatu kegiatan. Makna yang terkandung dalam pengertian di atas ialah bahwa motivasi berkaitan langsung dengan usaha untuk melaksanakan suatu kegiatan. Dengan kata lain, dibalik suatu kegiatan terdapat motivasi yang merupakan daya penggerak. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri seseorang, akan tetapi dapat juga berasal dari luar diri orang yang bersangkutan. Motivasi dalam diri dikenal dengan istilah motivasi internal atau intrinsik, sedangkan motivasi dari luar di sebut motivasi eksternal atau ekstrinsik (Siagian, 1989).

Sehubungan dengan pelaksanaan supervisi pengajaran, kedua jenis motivasi tersebut secara bersama-sama merupakan daya penggerak bagi guru-guru untuk berusaha meningkatkan pengetahuannya dan keterampilannya, karena disamping terdorong oleh pandangan dan keinginannya sendiri, mereka juga termotivasi oleh adanya perhatian yang diberikan dari pihak luar. Dengan merujuk pada teori dua faktor dari Heazberg, maka motivasi guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya termasuk faktor motivator, yakni berupa keinginan untuk menumbuhkan dan mengembangkan profesinya, serta meningkatkan prestasi belajar siswa dan mutu pendidikan pada umumnya.

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa para guru mempersepsi positif terhadap supervisi pengajaran yang dilaksanakan oleh kepala sekolah. Tentang harapan-harapan (keinginan) para guru, Wiles (1987) dalam bukunya yang berjudul *Supervision for Better School*, secara khusus membahas tentang apa yang sebenarnya diinginkan oleh guru-guru melalui kerjanya. Kimball Wiles menjelaskan sebagai berikut:

What makes a teacher satisfied with his job and high school? ... the following job satisfactions as the ones they wanted as a teacher: security and a comfortable living; pleasant working condition: a sense of belonging; Join treatment; a sense of achievement and growth; recognition of contribution participation in deciding policy; and opportunity to maintain self respect.

Sementara itu, temuan Strickland (dalam Gorton, 1976) merinci faktor-faktor yang menimbulkan dan meningkatkan semangat kerja staf antara lain (1) rekan kerja yang kooperatif dan suka

membantu dalam membagikan gagasan dan materi, (2) kepala sekolah yang kooperatif dan suka menolong, (3) orang tua murid yang kooperatif dan apresiatif, (4) perlengkapan dan fasilitas yang memadai, (5) kebebasan mengajar, (6) murid yang sopan, (7) bangunan sekolah yang memadai, (8) minat murid dalam pekerjaan sekolah, (9) supervisor yang suka menolong, dan (10) sekolah yang terorganisasi dengan baik dan kebijakan yang terformulasikan dengan baik pula.

Simpulan

Program supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual, disusun secara bersama dengan melibatkan guru dalam suatu tim kerja. Program supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual disusun dengan berlandaskan pada visi misi (berpandangan jauh ke depan, berpandangan luas), kreatif, inspiratif, bijaksana dan peduli pada orang lain. Di samping itu, program supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual, dibangun dengan berlandaskan pada keluhuran nurani (kecerdasan jiwa), yaitu sosok dan perilaku yang ramah dan akrab, arif dan bijak, toleran, humanis, dan berwibawa.

Teknik supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual, dilaksanakan dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan. Teknik supervisi pengajaran berwawasan spiritual, dibangun dengan berlandaskan pada keluhuran nurani, yaitu mengedepankan doa sebagai sumber kekuatan, motivasi, sikap arif dan bijak, toleran dan humanis, serta sikap ramah dan akrab, sebagai wujud dari sosok dan perilaku yang sopan santun, rendah hati, dan semangat syukur dan cinta kasih.

Pendekatan supervisi pengajaran berwawasan spiritual dibangun dengan berlandaskan pada motivasi, sebagai wujud dari sikap memberikan bimbingan dan penguatan serta membangun semangat kerja, memiliki komitmen, dedikasi, enerjik, dan menjunjung tinggi etika dan wibawa akademik (norma). Di samping itu, pendekatan supervisi pengajaran berwawasan spiritual, juga dibangun dengan berlandaskan pada sosok dan perilaku yang ramah dan akrab, humanis, bersahaja, memiliki keteguhan dan kasih sayang, serta menjaga keutuhan sebagai wujud dari sikap memupuk kebersamaan dalam nuansa kekeluargaan dan rasa persaudaraan.

Sikap dan perilaku guru terhadap pelaksanaan supervisi pengajaran yang berwawasan spiritual, dibangun dengan berlandaskan pada persepsi dan

motivasi yang positif, seperti membangun semangat kebersamaan dan kerjasama yang baik, memiliki visi misi, (berpandangan luas dan berpandangan jauh ke depan), kreatif, inspiratif, bijaksana, peduli, memberikan bimbingan dan penguatan serta membangun semangat kerja, memiliki integritas, loyalitas moralitas, komitmen dan dedikasi, dan menjunjung tinggi etika dan norma, serta membangun relasi yang dilandasi pada keterbukaan dan semangat persaudaraan dan kekeluargaan. Di samping itu, persepsi dan motivasi guru yang positif terhadap pelaksanaan supervisi pengajaran, juga dibangun dengan keluhuran nurani, yaitu pembinaan dan pelayanan mengutamakan: doa, sebagai sumber kekuatan, sikap ramah dan akrab, teguh dan kasih sayang, arif dan bijak, toleran, humanis, berwibawa dan bersahaja, serta menjaga keutuhan, sebagai wujud dari sikap memupuk kebersamaan dalam nuansa kekeluargaan dan rasa persaudaraan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan sebagai berikut (1) pihak dinas PPO kabupaten Ende untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (Diklat) kepada para kepala sekolah atau calon kepala sekolah tentang manajemen supervisi pengajaran berwawasan spiritual. Mengingat manajemen supervisi pengajaran berwawasan spiritual, berkaitan langsung dengan usaha pemberian bantuan yang bercorak pelayanan dan bimbingan profesional dengan berlandaskan pada nilai-nilai religius (2) Bagi kepala sekolah, disarankan (a) dalam menyusun program supervisi pengajaran, hendaknya disusun secara bersama dan bekerjasama dengan melibatkan guru dalam nuansa kebersamaan. Di samping itu, perlu dibangun dengan berlandaskan pada keluhuran nurani, yaitu sosok dan perilaku yang ramah dan akrab, arif dan bijak, toleran, humanis, dan bersahaja (b) dalam teknik supervisi pengajaran, baik secara akademik maupun non akademik hendaknya dilaksanakan dalam nuansa kebersamaan dan kekeluargaan. Teknik supervisi pengajaran ini, juga perlu dibangun dengan berlandaskan pada keluhuran nurani, yaitu mengutamakan doa sebagai sumber kekuatan, motivasi, sikap arif dan bijak, toleran dan humanis, serta sikap ramah dan akrab (c) dalam pendekatan supervisi pengajaran, baik secara individual maupun kelompok, hendaknya dibangun dengan berlandaskan pada motivasi sebagai wujud dari sikap memberikan bimbingan dan

penguatan serta membangun semangat kerja, memiliki komitmen, dedikasi, dan menjunjung tinggi etika dan wibawa akademik (norma). Di samping itu, sosok dan perilaku yang ramah dan akrab, humanis, bersahaja, dan kasih sayang, serta menjaga keutuhan sebagai wujud dari sikap memupuk kebersamaan dan kekeluargaan perlu dibangun dalam pendekatan supervisi pengajaran, (3) Bagi para guru, disarankan bahwa pemberian bantuan yang bercorak pelayanan dan bimbingan profesional telah dilakukan, namun keberhasilannya sangat tergantung pada tekad dan kemauan guru itu sendiri untuk meningkatkan diri atau tidak. Sehubungan dengan itu, kepada guru-guru disarankan agar dapat memanfaatkan kesempatan serta peluang yang dibuat itu untuk meningkatkan motivasi dan disiplin diri terutama motivasi berprestasi, (4) Bagi Peneliti lain, disarankan sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut pada sekolah-sekolah lainnya. Apabila hendak diadakan penelitian lebih lanjut, maka disarankan supaya dilaksanakan pada beberapa situs.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustian. 2004. Globalization and Educational Change: Bringing about the Reshaping and Renorming of Practice. *Journal of Education Policy*, Volume 10. Number 1, January 2004. 23 – 41.
- Alfonso. R.J. Firth. G.R.. & Neville, R..F. 1981. *Instructional Supervision: A Behavior System*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- Amin, M.R. 2002. *Pencerahan Spiritual; Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*. Jakarta: Al-Mawardi Prima
- Arifin. I.(Editor). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Bafadal. I. 2002. Manajemen Akselerasi Mutu Sekolah Dasar. Penelitian Tindakan Kelembagaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29 (2). hlm. 149-157.
- Berman, M. 2001. *Developing SQ (Spiritual Intelligence) Trough ELT*. Available on <http://www.spiritualintelligence.com>
- Bogdan. R. & Biklen. S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon. Inc.
- Creemers, B.P.M & Reynold D. 1993. School Effectiveness and school Improvement, An *International Journal Of Research, Policy and Practice*. Lisse, New Jersey: Swets & Zeitlinger.
- Elmubarak Z. 2007. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Mengumpulkan yang terserak, dan menyambung yang terputus, dan menyatuhkan yang tercerai. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Engkoswara, Soemantri. H.M, Ibrahim. R. & Sudjana, N. 2000. Keefektifan Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. I (2): 107-114.
- Glickman, C.D. 1981. *Development Supervision*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Glickman. C.D. 1990. *Supervision of Instruction, A Developmental Approach*. Second Edition. Needham Heights. Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Haryono Budi . 2001. Teologi dengan Motivasi Religius Seperlunya. Teologi yang jauh dari kerahiman Allah. *Jurnal Filsafat dan Teologi*. No. 14 Tahun 2001.
- Kusmintardjo. 1996. Model Hubungan Kausal antara Pendidikan, Pengalaman Kerja dan Persepsi tentang Tujuan Pendidikan dengan Performansi Manajerial Kepala Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23 (2), hlm. 183-194.
- Mantja, W. 2000b. *Manajemen Peningkatan Mutu*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27 (1), hlm. 10-21.
- Mantja. W. 1993. Jurusan dan Perilaku Kepemimpinannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Edisi No. 30. th. XX. ISSN 0X52-1921. Malang: FIP IKIP Malang.
- Mantja. W. 1996h. Kompetensi Kekepalasekolahan. Landasan Peran dan Tanggung-jawabnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 23 (1). hlm. 56-69.
- Mashadi. T. 2002. Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 29 (1), hlm. 60-75.
- Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21 (The New Mind Set of National Education in the 21st Century)*. Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI UU).
- Miles. M.B. & Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong. E.J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moreira. B. 2006. Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar yang Terdesentralisasi. *USAID Indonesia, From The American People*. (Online). (www.usaid.gov/id, diakses 11 Januari 2006).

- Morris. P. & Scott. 1. 2003. Education Reform and Policy Implementation in Hongkong. *Journal of Educational Policy*, 18 (1). hlm. 71 – 84.
- Murniati A. P. 2001. Spiritualitas demi Kehidupan Teologi demi Pembebasan. *Jurnal Filsafat dan Teologi* No. 14 Tahun 2001.
- Oliva. P.E. 1984. *Supervision for Today's Schools*. Second Edition. New York: Kongman.
- Owens, R.G. 1995. *Organization Behavior in Education*. Boston: Alliy and Bacon, Ins
- Patton, P. *Kecerdasan Emosional. Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*. Terjemahan oleh Hernes, 1997a. Jakarta: Mitra Media Publisier
- Ristan. K. 2007. Upaya pengembangan profesionalisme guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Nomor 3 Tahun 2005*.
- Rohani. N.K. 2004. Pengaruh Pembinaan Kepala Sekolah dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru SLTP Negeri di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 5 (2). hlm. 71-80.
- Sachs. J. 2001. Teacher Professional Identity; Competing Discourses. Outcomes. *Journal of Educational Policy*, 16 (2), hlm. 149-161.
- Saleh M. 2005. *Bekerja dengan Hati Nurani*. Penerbit Erlangga
- Soewono. 1992. Pendidikan Dasar Semesta. *Jurnal Pendidikan Nomor 6 April*. Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia.
- Sofyan A. dkk. 2006. *Peningkatan Supervisi dan Evaluasi*. Madrasah Ibtidaiyah. Departemen Agama RI. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum. Jakarta.
- Spradley J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sukidi, 2004. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia
- Supriyanto. A. 1997. Mutu Pendidikan«Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi, Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (4). hlm. 220-230.
- Surohadikusumo S. 2007. *Perjalanan panjang Petualangan Spiritual Berakhir dengan Pencerahan*, Sebuah Disertasi untuk Memperoleh Gelar Doktor.
- Suroso. 2002. *In Memoriam Guru, Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan*. Yogyakarta: Jendela.
- Suyono. 1998. Profil Kebutuhan Profesional Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, II (3), hlm. 77-93.
- Tabroni dan Syamsul A. 1984. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SI Pers.
- Tampubolon D. 2007. *Pendidikan Bermutu Mulai dari Diri Sendiri*. Medan: Jakarta: Penerbit Tineka Cipta.
- Tasmara, T. 2006. *Spiritual Centrered Leadership; Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, Jakarta: Gema Insani
- Tisera G. 2004. *Spiritual Alkitabiah, Spiritual Kontempelatif dan keterlibatan*. PT. DJOMA Malang.
- Tjahjono H. 2003. *Kepemimpinan Dimensi Keempat*, Jakarta: Elek Media Komputindo
- Wahyu H. 2001. Spiritualitas dan/atau Teologi. *Jurnal Filsafat dan Teologi*. No. 14 Tahun 2001
- Wiles. K. & Bondi. J. 1986. *Supervision: A Guide to Practice*. Columbus, Ohio Charles E. Merrill Publishing Company.
- Wiyono. B.D. 2000. “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Semangat Kerja Guru dalam Melaksanakan Tugas Jabatan di Sekolah Dasar”. *Jurnal ilmu Pendidikan*, Tahun 17. Nomor 1, Januari 2000.
- Wulinono. H. 1992. Kebijakan Strategi Pendidikan Dasar Sampai Tahun 2000. *Jurnal Pendidikan*, No. 6 April.
- Zohar D. & Marshal. 2000. *SQ: Spiritual Intellegence, The Utimate Intelligence*. London: Bloomsbury
- Zohar D. & Marshal. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Terjemahan. Jakarta: Mizan